BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun bangsa sebab pembangunan suatu bangsa hanya bisa dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kualitas intelektual yang tinggi. Menurut UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, adalah "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu memang sangat penting untuk setiap warga negara tanpa terkecuali. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).¹

Pendidikan yang pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta tidak terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengajaran di kelas-kelas saja ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam

¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung: Refika Aditama. 2007), hal. 7.

itu. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan kedalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan bimbingan dan konseling.²

Apabila kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam organisasi program bimbingan di seluruh sekolah, maka guru dan konselor adalah tokoh kunci dalam kegiatan-kegiatan bimbingan yang sebenarnya di dalam kelas. Guru dan konselor selalu berada dalam hubungan yang erat dengan murid, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya, dan apabila ia teliti serta menaruh perhatian ia akan dapat mengetahui sifat-sifat peserta didik, kebutuhannya, minat-minatnya, masalah-masalahnya, dan titik-titik kelemahan serta kekuatannya.³

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.⁴

² Prayitno – Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 33

³ I. Djumhur – Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. ILMU, 1975), hal. 127

⁴ Ali Mudlofir, M.Ag. *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT RajaGranfindo Persada, 2012), hal. 62.

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian penting dalam pendidikan, demi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin. Bimbingan dan Konseling dilaksanakan melalui berbagai layanan, dengan mempertimbangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial dan perkembangan belajar serta perencanaan karir. Bentuk pelayanan bagi peserta didik dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai cara. Dalam pelaksanaannya sekolah-sekolah menganut berbagai cara, mulai dari pola 17, pola 17+ sampai yang komprehensif.

Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling adalah dengan memberikan 9 layanan bimbingan dan konseling dan melakukan 6 kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Sembilan layanan tersebut meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, konsultasi dan mediasi. Sedangkan enam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling adalah himpunan data, tampilan kepustakaan, konferensi kasus, instrumentasi bimbingan dan konseling, alih tangan kasus dan kunjungan rumah. Semua layanan dan kegiatan pendukung tersebut mengacu pada bidang bimbingan dan konseling yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.⁵

"Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan

⁵ Wardati – Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 105

lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan" (UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6). Sebagai salah satu tenaga kependidikan maka konselor harus selalu meningkatkan kinerjanya. Dalam melakukan tugasnya, seorang konselor sekolah dituntut untuk bekerja secara profesional dalam membimbing maupun dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Selain itu pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 yang menjelaskan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Setiap satuan pendidikan wajib mempekerjakan konselor yang memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

Konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Konselor bergerak terutama dalam konseling di bidang pendidikan, tapi juga merambah pada bidang-bidang yang lain, seperti industri, organisasi, penanganan korban bencana, dan konseling secara umum di masyarakat. Khusus bagi konselor pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan (Guru BK atau Guru Pembimbing).

Pada kurikulum 2006 pelaksanaan bimbingan dan konseling disebut dengan pengembangan diri. Berkenaan dengan itu, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan peraturan tentang alokasi jam masuk kelas bagi BK, hal ini tertera pada Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang pengembangan

⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, yang menjelaskan bahwa jam masuk BK/Pengembangan Diri ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran, dan lamanya 1 jam pembelajaran disesuiakan dengan jenjang sekolah masing-masing. Dalam hal ini pada tingkat SMP 1 jam pelajarannya 40 menit, jadi dapat disimpulkan bahwa alokasi jam masuk kelas bagi BK adalah 2 x 40 menit untuk SMP dalam 1 minggu. Dan pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang sebelumnya (kurikulum 2006). Namun dalam rancangan kurikulum 2013 beredar kabar jam BK atau pada kurkulum 2006 biasa disebut dengan pengembangan diri tidak ada. Padahal jam BK adalah kesempatan bagi konselor untuk memberikan layanan dasar pada siswa.

Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Permendikbud No. 18 2013 tentang implementasi kurikulum. Pada tahun lampiran IV Permendikbud ini menjelaskan secara detail tentang implementasi penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah seperti jenis pelayanan, format layanan, kewajiban masuk kelas 2 jam per minggu/rombongan belajar, dsb. Hal ini senada dengan Permendikbud No. 111 tahun 2014 pasal 6 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. menjelaskan bimbingan Juga bahwa dan konseling diselenggarakan didalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif. Dengan demikian sangat jelas bahwasannya peran konselor dalam menjalankan layanan-layanan/program bimbingan konseling begitu vital.

Dalam ajaran agama Islam sendiri sesama umat manusia dianjurkan untuk saling menasihati, seperti para Nabi yang diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Sesuai firman Allah pada QS. Al-Ashr: 1-3 berikut:

⁷ Mukhlishah. A.M, Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 23

وَٱلْعَصْرِ ۞ إِنَّ ٱلْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۞ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلْحَقِ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلصَّبْرِ ۞

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3)

Ayat ini menunjukan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk.

Namun kenyataannya dilapangan masih banyak kesalahpahaman dalam pemaknaan bimbingan dan konseling. Kesalahpahaman tersebut pertamatama perlu dicegah penyebarannya, dan kedua perlu diluruskan apabila diinginkan agar gerakan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dapat berjalan dan berkembang dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dan praktek penyelenggaraannya.

Kesalahpahaman yang sering dijumpai dilapangan antara lain adalah sebagai berikut : a) Anggapan bahwa sekolah tidak perlu bersusah payah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara mantap dan mandiri. Dan akhirnya cenderung terlalu mengutamakan pengajaran dan mengabaikan aspek-aspek lain dari pendidikan serta tidak melihat sama sekali pentingnya bimbingan dan konseling. b) Bimbingan konseling dianggap semata-mata hanya sebagai proses pemberian nasihat. Pemberian

nasihat hanya merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling, pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. c) Beberapa sekolah tidak memberikan alokasi jam pelajaran di kelas bagi bimbingan dan konseling dikarenakan mereka beranggapan bahwa bimbingan dan konseling hanya menangani peserta didik yang bermasalah dan dapat memberikan layanan di luar jam pembelajaran.⁸

Hal ini menimbulkan permasalahan baru bagi konselor sekolah karena harus mencari-cari jam kosong dan bahkan meminta jam mata pelajaran lain untuk dapat masuk ke kelas. Karena bagaimanapun juga pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi layanan klasikal, kelompok, dan individual tetap harus dilaksanakan. Agar perkembangan dan kehidupan peserta didik dikehendaki oleh semua pihak dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tujuan-tujuan yang hendak diraih hendaknya tidak ada hal-hal yang dapat menghambat kelancaran dan pencapaian tujuan perkembangan dan kehidupan itu.

Menanggapi hal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap konselor dan siswa yang dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa konselor di SMP Negeri Se-Kecamatan Sumberrejo Bojonegoro. Menurut konselor di sana alokasi jam pelajaran masuk kelas bagi bimbingan dan konseling memang tidak ada, namun konselor tetap

⁸ Prayitno – Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 120

⁹ Ibid, hal. 225

berusaha memberikan layanan kepada peserta didik dengan cara melobby atau menggunakan jam kosong. Dan menurut peserta didik sendiri konselor jarang sekali masuk ke kelas untuk memberikan layanan, namun banyak siswa merasa terfasilitasi dengan bimbingan dan konseling seperti bisa masuk ke SMA/Sederajat favorit berdasarkan arahan dari konselor. Selain itu konselor begitu perhatian terhadap peserta didik sehingga banyak peserta didik yang datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.

Dari uraian permasalahan diatas peniliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam dengan mengambil judul "Upaya Konselor Yang Tidak Memiliki Jam Pelajaran Bimbingan dan Konseling di Sekolah".

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana bimbingan dan konseling yang tidak memiliki jam pelajaran di sekolah?
- 2. Bagaimana upaya konselor yang tidak memiliki jam pelajaran bimbingan dan konseling di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bimbingan dan konseling yang tidak memiliki jam pelajaran di sekolah
- Untuk mengetahui upaya konselor yang tidak memilik jam pelajaran bimbingan dan konseling di sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Sekolah

Dapat memberikan masukan bagi sekolah agar lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Untuk Fakultas

Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang upaya konselor yang tidak memiliki jam pelajaran bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Untuk Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang upaya konselor yang tidak memiliki jam pelajaran bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada pada judul skripsi ini :

 Upaya konselor yang tidak memiliki jam pelajaran bimbingan dan konseling:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).¹⁰

Menurut Prayitno dalam bukunya Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yaitu

¹⁰ Hasan Alwi, et.al, (ed.), "upaya", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1250.

memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling.¹¹ Sedangkan, menurut Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran, konselor adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan.¹²

Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan di dalam kelas (klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Jadi dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa makna dari upaya konselor yang tidak memiliki jam pelajaran bimbingan dan konseling adalah usaha atau ikhtiar seorang konselor yang tidak memiliki alokasi jam pelajaran bagi bimbingan dan konseling yang dalam aturannya didalam kelas memiliki beban belajar selama 2 jam perminggu. Dengan ini maka konselor melaksanakan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran.

¹¹ Prayitno – Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 6

¹² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogjakarta: Media Abadi, 2004), 167-168

2. Bimbingan dan konseling di sekolah :

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik (*klien*), baik secara individual maupun secara kelompok, agar dapat mandiri dalam mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal, melaui berbagai bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan pada norma yang berlaku.

Sekolah adalah salah satu tempat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. Sekolah harus mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan tenaga kependidikan yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial, dan berkualitas.¹³

Dalam penelitian ini penulis memilih sekolah yang tidak mengalokasikan jam pelajaran bagi bimbingan dan konseling. Yakni di SMP Negeri se-Kecamatan Sumberrejo, yang meliputi SMPN 1 Sumberrejo, SMPN 2 Sumberrejo, dan SMPN 3 Sumberrejo.

Jadi dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa makna dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik (*klien*), baik secara individual maupun secara kelompok, agar dapat mandiri dalam

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet.11, hal. 54

mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal, yang dilaksanakan pada sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skiripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori. Dalam kajian teori diungkapkan deskripsi teoritis tentang masalah yang diteliti. Sementara teori yang akan dibahas atau yang akan dikaji hendaklah sesuai dengan masalah yang diteliti yakni "upaya konselor yang tidak memiliki jam pelajaran bimbingan dan konseling di sekolah". Landasan teori tersebut meliputi: a) Bimbingan dan konseling di sekolah: Pengertian bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, serta fungsi bimbingan dan konseling. b) Jenisjenis pola bimbingan dan konseling di sekolah: bimbingan dan konseling pola 17, bimbingan dan konseling pola 17+, bimbingan dan konseling komprehensif. c) Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. d) Waktu yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang Metode Penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini, yang meliputi : Jenis penelitian, informan, jenis dan sumber data, tahap tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan disajikan gambaran umum objek penelitian dan laporan hasil penelitian tentang pola apa yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pada sekolah yang tidak memiliki alokasi jam pelajaran dan bagaimana upaya konselor yang tidak memiliki jam pelajaran bimbingan dan konseling di sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sumberrejo

Bab V : Analisis Data. Pada bab ini akan dipaparkan analisis data tentang bagaimana bimbingan dan konseling yang tidak memiliki jam pelajaran di sekolah dan bagaimana upaya konselor yang tidak memiliki jam pelajaran bimbingan dan konseling di sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sumberrejo.

Bab VI: Penutup. Pada bab ini dipaparkan hasil akhir dari sebuah penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran.